

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) bersama orang tua dalam menstimulasi literasi awal anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada lima orang tua yang memiliki anak usia dini dan secara rutin melakukan kegiatan membaca nyaring bersama anak. Selain wawancara, data penelitian juga diperoleh melalui dokumentasi sebagai data pendukung.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komunikasi daring sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan Informan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Demi menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan inisial pada setiap informan. Karakteristik Informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Usia Orang Tua	Nama Anak	Usia Anak	Lama Membaca Nyaring
1	Ibu RJ	26	JI	3	Sejak anak berusia sekitar 2 tahun

No	Informan	Usia Orang Tua	Nama Anak	Usia Anak	Lama Membaca Nyaring
2	Ibu A	28	DN	4	Sejak awal tahun 2024
3	Ibu R	32	MZ	5	Sejak awal tahun 2025
4	Ibu SR	34	MN	5	Kurang lebih sejak awal tahun 2025
5	Bapak FF	30	RRD	6	Sekitar 2 tahun terakhir

2. Pelaksanaan Kegiatan Membaca Nyaring (*Read Aloud*) Bersama Orang Tua

a. Praktik Membaca Nyaring Bersama Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung pada keluarga Ibu RJ serta dokumentasi video yang dikirimkan oleh informan lainnya, diketahui bahwa kegiatan membaca nyaring telah menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan orang tua bersama anak di rumah. Setiap informan memiliki waktu, frekuensi, dan cara pelaksanaan yang berbeda-beda, namun secara umum kegiatan dilakukan pada waktu senggang, terutama pada malam hari sebelum tidur. Selama kegiatan berlangsung, orang tua tidak hanya membacakan isi buku, tetapi juga melibatkan anak melalui percakapan, pertanyaan, serta mengajak anak mengamati ilustrasi yang terdapat di dalam buku.

Ibu RJ menyampaikan bahwa kegiatan membaca nyaring mulai dibiasakan sejak anak berusia sekitar dua tahun. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada malam hari sebelum tidur atau setelah salat Magrib apabila pekerjaan rumah telah selesai.

"Sejak JI umur sekitar 2 tahunan kak. Awalnya sih cuma sesekali saja, biasanya malam sebelum tidur atau kalau dia lagi minta dibaca in buku."⁵⁹ (CWIRJ.1)

Mengenai pelaksanaannya, Ibu RJ menjelaskan bahwa ia membacakan cerita dengan menggunakan intonasi yang berbeda pada setiap tokoh agar anak tidak merasa bosan. Selama membaca, ia juga menunjuk gambar dan mengajak anak berdiskusi mengenai isi cerita.

"Saya biasanya beda-bedain suara setiap tokohnya biar dia nggak bosan."⁶⁰ Kadang sambil nunjuk gambar, sesekali juga pura-pura jadi tokoh di cerita. Saya sering tanya misalnya ini gambar apa, menurut JI nanti yang terjadi gimana, atau siapa nama tokohnya. Jadi dia ikut ngobrol juga."⁶¹ (CWIRJ.5; CWIRJ.6)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di rumah informan Ibu RJ menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring diawali oleh ayah yang memangku anak sambil membacakan buku cerita menggunakan intonasi yang jelas dan memperlihatkan ilustrasi pada setiap halaman. Setelah beberapa saat, kegiatan dilanjutkan oleh ibu dengan posisi duduk berdampingan bersama anak di lantai sambil membaca buku secara bersama-sama.⁶² (COPMN.2)

Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat antusias mengikuti cerita. Anak beberapa kali berusaha membalik halaman buku sendiri, menunjuk gambar, mengajukan pertanyaan, serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang tua. Ketika perhatian anak mulai beralih, kedua orang tua dengan sabar mengajak

⁵⁹ CWIRJ.1 : Catatan Wawancara Ibu RJ 1

⁶⁰ CWIRJ.5 : Catatan Wawancara Ibu RJ 5

⁶¹ CWIRJ.6 : Catatan Wawancara Ibu RJ 6

⁶² COPMN.2 : Catatan Observasi Praktik Membaca Nyaring 2

anak kembali memperhatikan cerita sehingga kegiatan membaca dapat dilanjutkan hingga selesai.

Analisis dokumentasi video menunjukkan bahwa praktik membaca nyaring yang dilakukan keluarga Ibu RJ berlangsung secara interaktif. Orang tua menggunakan intonasi yang jelas, mengenalkan isi buku melalui ilustrasi, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati gambar, serta merespons setiap pertanyaan dan tanggapan anak selama proses membaca. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa ayah dan ibu bergantian membacakan cerita kepada anak sehingga kegiatan membaca menjadi aktivitas bersama dalam keluarga.



Gambar 4. 1 Ibu RJ Sedang Membaca Nyaring Bersama (CDMNB.2.1)⁶³

Temuan yang serupa juga diperoleh dari Ibu A. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa membaca nyaring telah menjadi rutinitas keluarga sejak awal tahun 2024. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, baik pada saat kegiatan *fun learning* maupun sebelum tidur.

"Biasanya ada dua waktu rutin, saat memulai *fun learning* dan saat *night routine* sebelum tidur."⁶⁴ (CWIA.2)

⁶³ CDMNB.2.1 : Catatan Dokumentasi Membaca Nyaring Bersama 2.1

⁶⁴ CWIA.2 : Catatan Wawancara Ibu A 2

Ibu A menjelaskan bahwa membaca nyaring tidak hanya dilakukan dengan membacakan isi buku, tetapi dipadukan dengan berbagai aktivitas pendukung seperti *Bookish Play*, bermain peran, maupun kegiatan membuat kerajinan yang berkaitan dengan isi cerita.

"Saat membaca saya tidak hanya membacakan isi buku, tetapi biasanya juga disertai kegiatan lain seperti BookishPlay. Bentuknya bisa bermain peran, membuat kerajinan, atau permainan sederhana yang berkaitan dengan isi cerita."⁶⁵ (CWIA.5)

Selain itu, Ibu A juga menyampaikan bahwa membaca nyaring telah menjadi aktivitas yang dinantikan oleh anak-anak.

"Anak-anak sangat senang dan antusias. Membaca nyaring sudah menjadi aktivitas yang selalu mereka nantikan."⁶⁶ (CWIA.7)

Ibu R juga menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring mulai dilakukan sejak awal tahun 2025. Pelaksanaannya lebih sering dilakukan pada malam hari sebelum tidur karena pada siang hari informan bekerja.

"Biasanya malam sebelum tidur sih kak. Soalnya kalau siang saya kerja."⁶⁷ (CWIR.2)

Dalam pelaksanaannya, Ibu R memilih posisi duduk berdampingan dengan anak sambil melihat buku secara bersama-sama. Selama membaca, ia tidak terburu-buru menyelesaikan cerita, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati gambar dan menyampaikan pendapatnya.

"Saya biasanya duduk di samping MZ terus bukunya kami lihat sama-sama."⁶⁸ Saya bacain pelan-pelan, tapi kalau dia berhenti di satu gambar

⁶⁵ CWIA.5 : Catatan Wawancara Ibu A 5

⁶⁶ CWIA.7 : Catatan Wawancara Ibu A 7

⁶⁷ CWIR.2 : Catatan Wawancara Ibu R 2

ya saya ikut berhenti juga. Saya sering tanya menurut dia tokohnya lagi ngapain atau kenapa tokohnya melakukan itu."⁶⁹ (CWIR.5; CWIR.6)

Berdasarkan analisis dokumentasi video, Ibu R mengawali kegiatan membaca dengan mengenalkan judul buku Kecerdikan Monyet serta nama pengarang. Selanjutnya, ibu mengajak anak mengamati gambar sampul dan menanyakan isi ilustrasi sebelum cerita dimulai. Selama kegiatan berlangsung, ibu tetap mempertahankan intonasi yang ramah dan ekspresif serta beberapa kali berusaha mengembalikan perhatian anak ketika fokus anak mulai beralih pada mainannya. Meskipun perhatian anak tidak selalu tertuju pada buku, anak masih mendengarkan cerita dan sesekali memberikan tanggapan terhadap isi bacaan.



Gambar 4. 2 Ibu R Sedang Membaca Bersama Anak (CDMNB.2.3)⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu SR menyampaikan bahwa kegiatan membaca nyaring dilakukan sekitar dua hingga tiga kali dalam seminggu dan umumnya dilaksanakan pada malam hari sebelum tidur. Pelaksanaan membaca nyaring juga dilakukan secara bergantian bersama suami apabila salah satu orang tua tidak memiliki waktu.

"Kadang ganti-gantian sama bapaknya juga kalau saya gabisa."⁷¹ (CWISR.1)

⁶⁸ CWIR.5 : Catatan Wawancara Ibu R 5

⁶⁹ CWIR.6 : Catatan Wawancara Ibu R 6

⁷⁰ CDMNB.2.3 : Catatan Dokumentasi Membaca Nyaring Bersama 2.3

⁷¹ CWISR.1 : Catatan Wawancara Ibu SR 1

Ibu SR menjelaskan bahwa selama membaca ia lebih sering menunjuk gambar dan mengajak anak berdiskusi mengenai ilustrasi dibandingkan membaca cerita secara terus-menerus.

"Saya lebih sering nunjuk gambar sambil ngajak MN ngobrol."⁷²
(CWISR.5)

Analisis dokumentasi video menunjukkan bahwa ayah dan ibu bergantian membacakan buku kepada anak. Pada saat ayah membacakan cerita, posisi membaca dilakukan dengan duduk berhadapan menggunakan meja lipat sehingga ayah dapat memberikan penjelasan sambil membimbing anak mengamati isi buku. Ayah juga beberapa kali memberikan apresiasi kepada anak ketika mampu menjawab pertanyaan.

Sementara itu, pada dokumentasi bersama ibu terlihat bahwa kegiatan membaca dilakukan dengan suasana yang tenang. Ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati ilustrasi sebelum membalik halaman berikutnya, mengenalkan judul cerita, menggunakan intonasi yang ramah, serta sesekali memeriksa pemahaman anak mengenai gambar yang terdapat pada buku.



Gambar 4. 3 Ibu SR Sedang Membaca Nyaring Bersama Anak (CDMNB.2.4)⁷³

⁷² CWISR.5 : Catatan Wawancara Ibu SR 5

Bapak FF juga menyampaikan bahwa kegiatan membaca nyaring mulai dilakukan sekitar dua tahun terakhir sebagai upaya mengurangi penggunaan gawai pada anak.

"Baru setelah lihat anak kebanyakan pegang HP, saya sama istri mulai nyoba biasain baca buku bareng."⁷⁴ (CWBFF.1)

Menurut Bapak FF, kegiatan membaca dilakukan ketika terdapat waktu luang setelah pulang bekerja dan biasanya dilakukan secara bergantian dengan istrinya.

"Kalau saya lagi nggak sempat, dia tetap ngajak anak baca buku."⁷⁵ (CWBFF.18)

Analisis dokumentasi video memperlihatkan bahwa istri Bapak FF membacakan cerita dengan intonasi yang ramah dan ekspresif. Sebelum membaca, ibu terlebih dahulu mengenalkan judul buku kepada anak, kemudian mengajak anak mengamati ilustrasi dan mengonfirmasi nama-nama gambar yang terdapat pada buku. Selama kegiatan berlangsung, ibu tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga memberikan pertanyaan sederhana, merespons jawaban anak, serta memberikan sentuhan hangat berupa belaian sehingga suasana membaca berlangsung akrab dan menyenangkan.

⁷³ CDMNB.2.4 : Catatan Dokumentasi Membaca Nyaring Bersama 2.4

⁷⁴ CWBFF.1 : Catatan Wawancara Bapak FF 1

⁷⁵ CWBFF.18 : Catatan Wawancara Bapak FF 18



Gambar 4. 4 Istri Bapak FF Sedang Membaca Nyaring Bersama Anak (CDMNB.26)⁷⁶

b. Respons Anak Selama Kegiatan Membaca Nyaring

Anak memberikan berbagai respons selama kegiatan membaca nyaring berlangsung. Respons tersebut terlihat dari antusiasme anak saat mendengarkan cerita, keaktifan dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan, ketertarikan terhadap ilustrasi buku, kemampuan menceritakan kembali isi cerita, hingga perhatian anak yang sesekali teralihkan namun dapat diarahkan kembali oleh orang tua.

Ibu RJ menjelaskan bahwa anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan membaca nyaring. Anak menyukai buku yang memiliki banyak gambar dan warna, aktif menunjuk ilustrasi, mengajukan pertanyaan mengenai gambar maupun isi cerita, serta menjawab pertanyaan yang diberikan selama membaca berlangsung. Setelah selesai membaca, anak juga sering menceritakan kembali isi cerita kepada anggota keluarga menggunakan bahasa yang sederhana. Selain itu, anak menjadi lebih tertarik terhadap buku, lebih sering bertanya

⁷⁶ CDMNB.2.6 : Catatan Dokumentasi Membaca Nyaring Bersama 2.6

mengenai berbagai hal di sekitarnya, serta menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berbicara.

"Senang banget. Dia suka lihat gambar, terus nunjuk-nunjuk sambil nanya, kadang juga minta ceritanya diulang lagi kalau dia suka.⁷⁷ Dia sering nanya tentang gambar atau cerita yang lagi dibaca. Kadang juga jawab pertanyaan yang saya kasih.⁷⁸ Iya sering banget malah. Walaupun bahasanya masih sederhana, dia suka cerita lagi ke kakeknya atau ke keluarga yang lain."⁷⁹ (CWIRJ.7; CWIRJ.8; CWIRJ.9)



Gambar 4. 5 Suami Ibu RJ Sedang Membaca Nyaring Bersama Anak (CDMNB.22)⁸⁰

Hal yang serupa disampaikan oleh Ibu R. Menurutnya, anak menikmati kegiatan membaca nyaring dan menunjukkan keterlibatan selama cerita dibacakan. Anak aktif bertanya, memberikan komentar terhadap tokoh maupun alur cerita, serta mampu mengingat kembali isi cerita dan menyampaikannya menggunakan bahasanya sendiri. Ibu R juga mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih mudah menyampaikan pendapat dan alasan setelah rutin mengikuti kegiatan membaca nyaring.

"Kadang baru satu halaman aja dia sudah nanya ini itu. Kadang juga komentar sendiri, misalnya bilang tokohnya baik atau lucu.⁸¹ Biasanya

⁷⁷ CWIRJ.7 : Catatan Wawancara Ibu RJ 7

⁷⁸ CWIRJ.8 : Catatan Wawancara Ibu RJ 8

⁷⁹ CWIRJ.9 : Catatan Wawancara Ibu RJ 9

⁸⁰ CDMNB.2.2 : Catatan Dokumentasi Membaca Nyaring Bersama 2.2

⁸¹ CWIR.8 : Catatan Wawancara Ibu R 8

besoknya dia cerita lagi pakai bahasanya sendiri.⁸² Yang paling kelihatan itu dia sekarang lebih gampang menyampaikan pendapat. Kalau ada sesuatu dia nggak cuma jawab 'iya' atau 'nggak', tapi sudah mulai kasih alasan juga."⁸³ (CWIR.8; CWIR.9; CWIR.17)

Ibu SR menjelaskan bahwa anak tetap menunjukkan ketertarikan mengikuti kegiatan membaca meskipun perhatian anak terkadang mudah teralihkan. Anak lebih sering memberikan respons setelah orang tua mengajukan pertanyaan mengenai gambar atau isi cerita. Menurutnya, anak juga mulai mampu menceritakan kembali bagian-bagian cerita yang paling diingat serta menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berbicara meskipun masih sederhana.

"Dia tetap ikut duduk sama saya, tapi fokusnya kadang gampang pindah."⁸⁴ Lebih sering saya yang mulai nanya dulu. MN biasanya jawab, terus sesekali kasih komentar kalau ada gambar yang menarik buat dia.⁸⁵ Pernah, tapi biasanya cuma bagian yang dia paling ingat."⁸⁶ (CWISR.7; CWISR.8; CWISR.9)



Gambar 4. 6 Suami Ibu SR Sedang Membaca Nyaring Bersama Anak (CDMNB.2.5)⁸⁷

⁸² CWIR.9 : Catatan Wawancara Ibu R 9

⁸³ CWIR.17 : Catatan Wawancara Ibu R 17

⁸⁴ CWISR.7 : Catatan Wawancara Ibu SR 7

⁸⁵ CWISR.8 : Catatan Wawancara Ibu SR 8

⁸⁶ CWISR.9 : Catatan Wawancara Ibu SR 9

⁸⁷ CDMNB.2.5 : Catatan Dokumentasi Membaca Nyaring Bersama 2.5

Bapak FF juga mengungkapkan bahwa anak memberikan respons yang positif selama kegiatan membaca nyaring. Anak lebih sering menyampaikan pendapat mengenai tokoh atau jalan cerita dibandingkan mengajukan pertanyaan. Setelah kegiatan membaca selesai, anak masih menunjukkan rasa ingin tahu dengan melanjutkan pertanyaan mengenai isi cerita. Menurut Bapak FF, anak juga mampu menceritakan kembali isi cerita kepada ibunya menggunakan bahasa sendiri.

"Lebih sering ngasih pendapat daripada nanya. Kadang dia bilang tokohnya harusnya jangan begitu atau ceritanya bakal begini.⁸⁸ Kadang setelah bukunya ditutup dia masih lanjut nanya tentang isi cerita atau hal-hal yang menurut dia aneh.⁸⁹ Biasanya dia cerita lagi ke mamanya pakai bahasa dia sendiri."⁹⁰ (CWBFF.8; CWBFF.13; CWBFF.9)

Pengamatan selama kegiatan membaca nyaring berlangsung memperlihatkan bahwa anak memberikan respons yang beragam sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing. Anak tampak memperhatikan buku cerita, menunjuk ilustrasi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diberikan orang tua, serta mencoba membalik halaman buku secara mandiri. Pada beberapa kesempatan perhatian anak sempat teralihkan sehingga anak terlihat rewel atau mulai bermain dengan benda lain di sekitarnya. Namun, orang tua mengarahkan kembali perhatian anak dengan mengajak melihat ilustrasi, memberikan pertanyaan sederhana, atau melanjutkan cerita menggunakan intonasi yang menarik sehingga anak kembali mengikuti kegiatan membaca hingga selesai.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

⁸⁸ CWBFF.8 : Catatan Wawancara Bapak FF 8

⁸⁹ CWBFF.13 : Catatan Wawancara Bapak FF 13

⁹⁰ CWBFF.9 : Catatan Wawancara Bapak FF 9

Praktik membaca nyaring yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi kebiasaan membaca yang telah menjadi rutinitas keluarga, dukungan dari anggota keluarga, ketersediaan waktu bersama anak, suasana rumah yang nyaman, serta penggunaan buku yang sesuai dengan usia dan minat anak. Di sisi lain, orang tua juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan, kondisi fisik yang lelah, anak yang mulai mengantuk atau kehilangan fokus, serta keterbatasan variasi buku bacaan.

Ibu RJ menjelaskan bahwa dukungan keluarga dan suasana rumah yang nyaman menjadi faktor utama yang membuat kegiatan membaca nyaring dapat dilakukan secara konsisten. Menurutnya, anak juga lebih antusias ketika berada dalam suasana hati yang baik. Namun, kesibukan mengerjakan pekerjaan rumah serta rasa lelah sering kali menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan membaca nyaring. Selain itu, anak terkadang merasa bosan apabila buku yang dibacakan terlalu sering diulang. Untuk mengatasi hal tersebut, Ibu RJ memilih waktu lain yang lebih memungkinkan, seperti sebelum tidur, serta mengganti buku atau menggunakan intonasi dan ekspresi yang lebih menarik agar anak kembali bersemangat.

"Yang paling mendukung itu suasana rumah yang nyaman sama dukungan dari keluarga. Kalau JI lagi mood bagus juga biasanya lebih semangat buat baca bareng.⁹¹ Paling kalau saya lagi capek atau kerjaan rumah lagi banyak jadi kadang nggak sempat. Terus JI juga kadang bosan kalau bukunya itu-itu aja. Biasanya kalau lagi sibuk saya cari waktu lain, misalnya malam sebelum tidur.⁹² Kalau JI mulai bosan saya ganti bukunya atau bacanya

⁹¹ CWIRJ.18 : Catatan Wawancara Ibu RJ 18

⁹² CWIRJ.19 : Catatan Wawancara Ibu RJ 19

pakai suara sama ekspresi yang lebih seru biar dia semangat lagi."⁹³
(CWIRJ.18; CWIRJ.19; CWIRJ.20)

Ibu A mengungkapkan bahwa membaca nyaring telah menjadi bagian dari rutinitas keluarga sehingga lebih mudah dilakukan secara konsisten. Selain dukungan keluarga, keberadaan komunitas membaca juga memberikan motivasi melalui pelatihan dan berbagai program yang diikuti. Hambatan yang paling sering dialami adalah ketika kondisi kesehatan kurang baik. Meskipun demikian, Ibu A tetap mengusahakan kegiatan membaca nyaring minimal selama 10–15 menit setiap hari dan melanjutkan bacaan pada kesempatan berikutnya apabila belum selesai.

"Membaca nyaring sudah menjadi rutinitas keluarga. Selain itu, komunitas juga sangat membantu memberikan semangat, pelatihan, dan berbagai program yang mendukung kami untuk tetap konsisten.⁹⁴ Kendala yang paling sering adalah ketika kondisi kesehatan kurang baik.⁹⁵ Saya tetap mengusahakan minimal 10–15 menit membaca nyaring setiap hari. Kalau tidak bisa menyelesaikan satu buku, kami lanjutkan di kesempatan berikutnya."⁹⁶ (CWIA.18; CWIA.19; CWIA.20)

Ibu R menyampaikan bahwa pemilihan buku yang sesuai dengan usia anak menjadi salah satu faktor yang mendukung kegiatan membaca nyaring karena membuat anak lebih mudah mengikuti cerita. Sebaliknya, keterbatasan waktu akibat pekerjaan sering menjadi hambatan sehingga kegiatan membaca biasanya dilakukan pada malam hari. Menurutny, meskipun waktu yang tersedia singkat, kegiatan membaca tetap diusahakan agar kebiasaan tersebut tidak terputus.

⁹³ CWIRJ.20 : Catatan Wawancara Ibu RJ 20

⁹⁴ CWIA.18 : Catatan Wawancara Ibu A 18

⁹⁵ CWIA.19 : Catatan Wawancara Ibu A 19

⁹⁶ CWIA.20 : Catatan Wawancara Ibu A 20

"Yang penting menurut saya bukunya memang sesuai sama umur dia. Soalnya kalau ceritanya terlalu panjang biasanya dia cepat kehilangan fokus.⁹⁷ Kendalanya lebih ke waktu sih. Kadang saya pulang kerja masih ada pekerjaan rumah, jadi baru sempat baca pas malam.⁹⁸ Biasanya saya bilang ke MZ kalau malam itu bacanya satu cerita aja dulu. Yang penting tetap ada, walaupun nggak lama."⁹⁹ (CWIR.18; CWIR.19; CWIR.20)

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibu SR. Menurutnya, kesempatan membaca lebih mudah dilakukan ketika seluruh anggota keluarga telah berada di rumah dan buku yang digunakan tidak terlalu panjang sehingga anak tetap nyaman mengikuti cerita. Hambatan yang sering muncul adalah anak yang mulai mengantuk pada malam hari sehingga perhatian anak mudah teralihkan. Untuk mengatasinya, kegiatan membaca dihentikan terlebih dahulu dan dilanjutkan kembali pada kesempatan berikutnya ketika kondisi anak lebih siap.

"Yang penting kami sama-sama sudah di rumah. Terus saya juga pilih buku yang nggak terlalu panjang supaya MN masih nyaman mengikuti.¹⁰⁰ Kendalanya lebih ke waktu sama kondisi MN. Karena bacanya malam, kadang dia sudah mulai mengantuk jadi perhatiannya gampang teralihkan.¹⁰¹ Kalau dia sudah kelihatan nggak fokus, biasanya saya nggak lanjut baca terlalu lama. Saya tutup dulu bukunya, nanti besok dilanjut lagi waktu dia lagi lebih siap."¹⁰² (CWISR.18; CWISR.19; CWISR.20)

Bapak FF menjelaskan bahwa dukungan dari istri menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan membaca nyaring di rumah. Ketika

⁹⁷ CWIR.18 : Catatan Wawancara Ibu R 18

⁹⁸ CWIR.19 : Catatan Wawancara Ibu R 19

⁹⁹ CWIR.20 : Catatan Wawancara Ibu R 20

¹⁰⁰ CWISR.18 : Catatan Wawancara Ibu SR 18

¹⁰¹ CWISR.19 : Catatan Wawancara Ibu SR 19

¹⁰² CWISR.20 : Catatan Wawancara Ibu SR 20

dirinya tidak memiliki waktu karena pekerjaan, istri tetap melanjutkan kebiasaan membaca bersama anak. Hambatan utama yang dihadapi adalah jam kerja yang tidak menentu sehingga tidak selalu dapat mendampingi anak membaca. Oleh karena itu, kegiatan membaca biasanya diganti pada hari lain agar kebiasaan tersebut tetap berlangsung.

"Dukungan dari istri juga ngaruh. Jadi kalau saya lagi nggak sempat, dia tetap ngajak anak baca buku.¹⁰³ Kendalanya ya pekerjaan. Kadang sudah niat mau baca, eh pulangny malah kemaleman.¹⁰⁴ Biasanya saya ganti di hari lain. Saya nggak maksa harus setiap hari, yang penting jangan sampai berhenti sama sekali."¹⁰⁵ (CWBFF.18; CWBFF.19; CWBFF.20)

Secara keseluruhan, praktik membaca nyaring yang dilakukan oleh orang tua menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi salah satu bentuk stimulasi literasi awal yang diterapkan di lingkungan keluarga. Praktik membaca nyaring dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi dan kebiasaan masing-masing keluarga, disertai respons positif dari anak selama kegiatan berlangsung. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, orang tua tetap berupaya mempertahankan kebiasaan membaca bersama sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari di rumah.

B. Pembahasan

1. Praktik Membaca Nyaring yang Dilakukan oleh Orang Tua dalam Menstimulasi Literasi Awal Anak Usia Dini di Kalimantan Selatan

¹⁰³ CWBFF.18 : Catatan Wawancara Bapak FF 18

¹⁰⁴ CWBFF.19 : Catatan Wawancara Bapak FF 19

¹⁰⁵ CWBFF.20 : Catatan Wawancara Bapak FF 20

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membaca nyaring yang dilakukan oleh orang tua telah menerapkan prinsip-prinsip dasar membaca nyaring meskipun terdapat variasi dalam frekuensi, waktu pelaksanaan, maupun teknik penyampaiannya. Orang tua umumnya melaksanakan kegiatan membaca nyaring pada malam hari sebelum tidur atau ketika memiliki waktu luang bersama anak. Selama kegiatan berlangsung, orang tua tidak hanya membacakan teks, tetapi juga menggunakan intonasi yang bervariasi, menunjuk ilustrasi, mengajukan pertanyaan, serta mengajak anak berdiskusi mengenai isi cerita. Praktik tersebut menunjukkan bahwa membaca nyaring dilakukan sebagai aktivitas interaktif yang melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

Temuan ini sejalan dengan konsep membaca nyaring yang dikemukakan dalam kajian teori, yaitu bahwa membaca nyaring bukan sekadar membacakan isi buku kepada anak, melainkan kegiatan yang melibatkan interaksi aktif melalui penggunaan ekspresi, intonasi, pertanyaan, serta diskusi mengenai isi cerita. Keterlibatan orang tua dalam membangun komunikasi selama membaca membantu anak memahami isi bacaan sekaligus memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih bermakna.

Berdasarkan teori *Emergent Literacy* yang dikemukakan oleh Elizabeth Sulzby dan William H. Teale, kemampuan literasi berkembang sejak usia dini melalui pengalaman anak berinteraksi dengan bahasa, buku, dan orang-orang di sekitarnya. Dalam penelitian ini, kegiatan membaca nyaring memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan bahasa lisan, mengenal kosakata baru, memahami hubungan antara gambar dan cerita, serta belajar berkomunikasi

melalui percakapan dengan orang tua. Pengalaman tersebut menjadi bentuk stimulasi yang mendukung berkembangnya kemampuan literasi awal sebelum anak mampu membaca secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik membaca nyaring dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik masing-masing anak. Beberapa orang tua memilih posisi membaca berdampingan agar anak dapat melihat ilustrasi secara bersama-sama, sedangkan orang tua lainnya memangku anak atau duduk berhadapan menggunakan meja kecil. Perbedaan tersebut tidak mengurangi kualitas kegiatan membaca selama interaksi tetap berlangsung secara aktif. Bahkan ketika perhatian anak mulai teralihkan, orang tua berusaha mengembalikan fokus anak dengan menunjuk gambar, mengubah intonasi suara, atau mengajukan pertanyaan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah berupaya menciptakan suasana membaca yang nyaman dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan temuan penelitian, seluruh keluarga telah membiasakan kegiatan membaca nyaring sebagai bagian dari aktivitas bersama anak. Namun demikian, terdapat variasi dalam pelaksanaannya. Variasi tersebut tampak pada waktu pelaksanaan, frekuensi membaca, strategi yang digunakan orang tua, serta keterlibatan pasangan dalam kegiatan membaca nyaring. Ibu RJ dan Bapak FF, misalnya, melaksanakan kegiatan membaca secara bergantian bersama pasangan sehingga kegiatan membaca tetap berlangsung meskipun salah satu orang tua sedang sibuk. Sementara itu, Ibu R lebih sering melaksanakan membaca nyaring sendiri karena waktu membaca disesuaikan dengan aktivitas pekerjaannya pada malam hari sebelum tidur.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan membaca nyaring dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga. Orang tua yang memperoleh dukungan pasangan cenderung lebih mudah mempertahankan rutinitas membaca dibandingkan orang tua yang harus melaksanakan kegiatan tersebut sendiri. Selain itu, pekerjaan orang tua juga memengaruhi waktu pelaksanaan membaca nyaring sehingga sebagian besar informan memilih waktu malam sebelum tidur sebagai waktu yang paling memungkinkan untuk membaca bersama anak.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Home Literacy Environment yang menekankan bahwa lingkungan literasi keluarga tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antaranggota keluarga dan keterlibatan orang tua dalam memberikan pengalaman literasi kepada anak. Melalui kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara rutin, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membangun kebiasaan positif terhadap kegiatan membaca sejak usia dini.

Dengan demikian, praktik membaca nyaring yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua telah menerapkan berbagai strategi yang mendukung stimulasi literasi awal anak, seperti penggunaan intonasi yang ekspresif, pemanfaatan ilustrasi, pemberian pertanyaan, diskusi sederhana, serta keterlibatan emosional selama membaca. Praktik tersebut memberikan pengalaman literasi yang sesuai dengan prinsip *Emergent Literacy*, yaitu bahwa kemampuan literasi berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman berbahasa yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga.

2. Respons Anak Usia Dini Selama Kegiatan Membaca Nyaring Berlangsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons anak selama kegiatan membaca nyaring berlangsung cenderung positif. Anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif melalui berbagai bentuk respons seperti memperhatikan cerita, menunjuk gambar, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, hingga meminta orang tua mengulang cerita yang disukai. Meskipun pada beberapa situasi perhatian anak sempat teralihkan, orang tua mampu mengarahkan kembali fokus anak sehingga kegiatan membaca tetap dapat berlangsung dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa membaca nyaring menciptakan interaksi dua arah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif selama proses membaca.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Emergent Literacy* yang dikemukakan oleh Elizabeth Sulzby dan William H. Teale bahwa perkembangan literasi awal terjadi melalui pengalaman anak berinteraksi dengan bahasa, buku, dan orang dewasa. Dalam kegiatan membaca nyaring, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan bahasa lisan, mengamati ilustrasi, memberikan tanggapan, serta membangun pemahaman terhadap isi cerita melalui interaksi bersama orang tua. Dengan demikian, respons aktif yang ditunjukkan anak merupakan bagian dari proses berkembangnya kemampuan literasi awal sebelum anak mampu membaca secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak dipengaruhi oleh cara orang tua membawakan cerita. Orang tua yang menggunakan intonasi ekspresif, mengajukan pertanyaan, memberi kesempatan anak mengamati ilustrasi, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman anak mampu

mempertahankan perhatian anak lebih lama. Sebaliknya, ketika perhatian anak mulai teralihkan oleh lingkungan sekitar, orang tua tidak memaksa anak untuk terus fokus, tetapi mengajaknya kembali melihat gambar atau melanjutkan cerita secara perlahan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa membaca nyaring bukan sekadar membacakan teks, melainkan membangun komunikasi yang menyenangkan sehingga anak tetap merasa nyaman selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Whitehurst dan Lonigan yang menyatakan bahwa perkembangan literasi awal dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan lingkungan literasinya. Kegiatan membaca nyaring yang disertai percakapan, pertanyaan, dan respons terhadap anak memberikan pengalaman berbahasa yang lebih kaya dibandingkan membaca secara satu arah. Interaksi tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan menyimak, memperluas kosakata, memahami isi cerita, serta melatih kemampuan berkomunikasi.

Respons anak yang aktif selama membaca nyaring juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menumbuhkan minat terhadap buku. Anak terlihat menikmati proses membaca bersama, tertarik mengamati ilustrasi, bahkan pada beberapa kasus mengambil buku sendiri atau meminta cerita dibacakan kembali. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman membaca yang menyenangkan dapat membangun kebiasaan membaca sejak usia dini. Temuan tersebut sesuai dengan pembahasan mengenai lingkungan literasi keluarga pada Bab II yang menjelaskan bahwa pengalaman membaca yang dilakukan secara rutin bersama orang tua akan membentuk ketertarikan anak terhadap buku sekaligus menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa respons anak selama kegiatan membaca nyaring tidak hanya menunjukkan keterlibatan selama proses membaca, tetapi juga mencerminkan berkembangnya berbagai aspek literasi awal, seperti kemampuan menyimak, kemampuan berkomunikasi, rasa ingin tahu, serta minat terhadap buku. Hal ini menunjukkan bahwa membaca nyaring memberikan pengalaman literasi yang bermakna karena anak terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya melalui interaksi bersama orang tua.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat praktik membaca nyaring bersama orang tua dalam menstimulasi literasi awal anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membaca nyaring bersama orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, ketersediaan waktu, karakteristik anak, hingga dukungan dari lingkungan sekitar. Meskipun setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda, seluruh informan berupaya mempertahankan kebiasaan membaca nyaring sebagai bagian dari stimulasi literasi awal anak.

Salah satu faktor yang paling banyak ditemukan adalah adanya komitmen orang tua untuk menyediakan waktu khusus membaca bersama anak. Walaupun sebagian besar orang tua memiliki kesibukan bekerja, mereka tetap berusaha melaksanakan kegiatan membaca nyaring pada waktu yang dianggap paling memungkinkan, seperti sebelum tidur atau setelah seluruh aktivitas rumah tangga selesai. Rutinitas tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan praktik membaca nyaring tidak selalu ditentukan oleh lamanya waktu membaca, tetapi oleh

konsistensi orang tua dalam meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak melalui buku.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Home Literacy Environment* yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah merupakan faktor utama dalam membangun pengalaman literasi anak. Lingkungan literasi keluarga tidak hanya ditentukan oleh banyaknya buku yang dimiliki, tetapi juga oleh frekuensi interaksi, komunikasi, dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan membaca bersama.

Selain komitmen orang tua, ketersediaan buku yang sesuai dengan usia dan minat anak juga menjadi faktor pendukung yang penting. Orang tua cenderung memilih buku bergambar, cerita pendek, maupun cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita dan mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung. Pemilihan buku yang sesuai membuat anak lebih antusias mengikuti cerita, aktif mengamati ilustrasi, serta lebih mudah terlibat dalam percakapan selama membaca.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari anggota keluarga. Pada beberapa keluarga, kegiatan membaca nyaring tidak hanya dilakukan oleh ibu, tetapi juga melibatkan ayah secara bergantian. Keterlibatan kedua orang tua memberikan kesempatan bagi anak memperoleh pengalaman membaca dari gaya penyampaian yang berbeda sekaligus meningkatkan intensitas interaksi dalam keluarga. Bahkan pada salah satu informan, keberadaan komunitas literasi juga menjadi sumber motivasi bagi orang tua untuk tetap konsisten melaksanakan kegiatan membaca nyaring melalui berbagai pelatihan dan program yang diikuti.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam melaksanakan praktik membaca nyaring. Kendala yang paling dominan adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan aktivitas rumah tangga. Orang tua yang bekerja mengaku tidak selalu dapat melaksanakan kegiatan membaca setiap hari karena waktu bersama anak menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan frekuensi membaca nyaring bergantung pada kesempatan yang tersedia.

Selain keterbatasan waktu, kondisi fisik orang tua juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan membaca nyaring. Ketika orang tua merasa lelah setelah bekerja atau sedang kurang sehat, kegiatan membaca terkadang tidak dapat dilakukan sesuai jadwal yang direncanakan. Namun demikian, sebagian besar informan memilih untuk menunda kegiatan membaca ke hari berikutnya daripada menghentikan kebiasaan tersebut.

Kendala lain yang cukup sering muncul berasal dari karakteristik anak. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, beberapa anak mudah kehilangan fokus ketika cerita terlalu panjang, merasa bosan apabila buku yang dibacakan berulang kali, atau mulai mengantuk karena kegiatan dilakukan pada malam hari. Kondisi tersebut menyebabkan perhatian anak mudah beralih ke benda lain atau aktivitas bermain sehingga orang tua perlu melakukan berbagai strategi untuk mengembalikan perhatian anak.

Orang tua menerapkan beberapa cara untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, seperti memilih waktu ketika anak berada dalam kondisi yang lebih siap, mengganti buku agar anak tidak bosan, menggunakan intonasi dan ekspresi yang lebih menarik, mempersingkat durasi membaca, maupun

melanjutkan cerita pada kesempatan berikutnya apabila anak sudah tidak fokus. Strategi tersebut menunjukkan bahwa orang tua menyesuaikan pelaksanaan membaca nyaring dengan kondisi anak sehingga kegiatan tetap berlangsung tanpa memberikan tekanan kepada anak.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa praktik membaca nyaring dalam keluarga dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, serta komitmen orang tua menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan literasi yang positif. Sementara itu, keterbatasan waktu, kondisi fisik orang tua, dan karakteristik anak merupakan tantangan yang perlu disesuaikan melalui strategi yang fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan praktik membaca nyaring tidak ditentukan oleh kesempurnaan pelaksanaannya, melainkan oleh konsistensi orang tua dalam menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.